

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memiliki nilai cukup besar dalam perekonomian Indonesia sekaligus produk perkebunan yang paling populer di dunia. Beberapa komoditi perkebunan memiliki perolehan devisa yang tinggi, dalam hal ini kopi berperan penting sebagai sumber devisa negara. Indonesia merupakan penghasil kopi ketiga terbesar di dunia setelah Brazil dan Vietnam serta pengeksport kopi terbesar keempat di dunia.

Menurut Gandul dalam Syakir (2010) Penyebaran tumbuhan kopi ke Indonesia dibawa seorang berkebangsaan Belanda pada abad ke-17 sekitar tahun 1646 yang mendapatkan biji arabika mocca dari Arabia. Jenis kopi ini oleh Gubernur Jenderal Belanda di Malabar dikirim juga ke Batavia pada tahun 1699 didatangkan lagi bibit-bibit baru, yang kemudian berkembang di sekitar Jakarta dan Jawa Barat, Indonesia. Sekitar satu abad kopi arabika telah berkembang sebagai tanaman rakyat.

Menurut Gandul dalam Syakir (2010) Kopi Robusta (*Coffea canephora*) dimasukkan ke Indonesia pada tahun 1900. Kopi ini ternyata tahan penyakit karat daun, dan memerlukan syarat tumbuh dan pemeliharaan yang ringan, sedang produksinya jauh lebih tinggi. Oleh karena itu kopi ini cepat berkembang, dan mendesak kopi-kopi lainnya. Saat ini lebih dari 90% dari areal pertanaman kopi Indonesia terdiri atas kopi robusta.

Kopi merupakan salah satu komoditas agroindustri yang dapat dikonsumsi setelah melalui proses pengolahan. Kopi telah lama menjadi salah satu minuman yang banyak digemari oleh masyarakat. Oleh karena itu usaha kopi terus mengalami perkembangan. Semakin banyak perusahaan yang bersaing dalam memproduksi produk olahan kopi. Salah satu produk olahan kopi yang banyak beredar di pasaran dan digemari oleh masyarakat yakni kopi bubuk.

Penjualan kopi bubuk perlu dilengkapi dengan upaya peningkatan kualitas produk. Peningkatan kualitas perlu dilakukan agar produk yang dihasilkan dapat

memenuhi syarat SNI dan memenuhi selera konsumen secara optimal. Rendahnya mutu kopi bubuk sangat mempengaruhi hasil akhir produksi, sehingga dengan ini diharap upaya untuk mengendalikan mutu kopi bubuk harus terlaksana dengan baik.

Kopi bubuk yang diteliti dalam penelitian ini adalah kopi bubuk *blended* (campuran). Kopi bubuk *blended* merupakan kombinasi dari kopi robusta dan kopi arabika yang dicampur dengan perbandingan tertentu. Beberapa faktor penentu mutu kopi bubuk yang diteliti dalam penelitian ini diantaranya adalah kadar air, kadar abu, dan kadar sari. Aspek tersebut merupakan aspek penting dalam penentuan mutu kopi. Aspek tersebut memiliki Standart Nasional Indonesia (SNI) yang telah diterapkan untuk standar mutu kopi bubuk.

Kabupaten Jember adalah daerah di Jawa Timur yang mempunyai potensi untuk memproduksi kopi. Total terdapat 16.882 ha perkebunan kopi di Jember, dimana 5.601,31 ha diantaranya adalah perkebunan kopi rakyat dengan skala usaha antara 1 – 2 ha. Produktivitas kopi rakyat di Kabupaten Jember tidak lebih rendah dibanding rata-rata nasional, namun masih belum diimbangi dengan mutu yang memadai.

Pengendalian kualitas penting untuk dilakukan oleh perusahaan agar produk yang dihasilkan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan perusahaan maupun standar yang telah ditetapkan oleh badan lokal dan internasional yang mengelola tentang standarisasi mutu, dan tentunya sesuai juga dengan apa yang diharapkan oleh konsumen. Pengendalian kualitas yang dilaksanakan dengan baik akan memberikan dampak baik terhadap kualitas produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Oleh karenanya, kegiatan pengendalian kualitas tersebut dapat dilakukan mulai dari bahan baku, selama proses produksi berlangsung sampai pada produk akhir dan disesuaikan dengan standar yang ditetapkan.

SPC (Statistical Process Control) merupakan suatu cara pengendalian proses yang dilakukan melalui pengumpulan dan analisis data kuantitatif selama berlangsungnya proses produksi. Selanjutnya dilakukan penentuan dan interpretasi hasil-hasil pengukuran yang telah dilakukan, sehingga diperoleh

gambaran yang menjelaskan baik tidaknya suatu proses untuk peningkatan mutu produk agar memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan (Gazperz,1998).

Alat pengendalian kualitas yang digunakan pada penelitian ini adalah peta kendali, diagram pareto, kapabilitas proses dan diagram ishikawa. Peta kendali digunakan untuk menentukan apakah suatu proses berada dalam pengendalian statistik, memantau proses terus menerus sepanjang waktu agar proses tetap stabil secara statistik, dan menentukan kemampuan proses. Diagram pareto berfungsi untuk menunjukkan masalah berdasarkan urutan banyaknya kejadian dan juga sebagai alat interpretasi untuk menentukan frekuensi relatif dan urutan pentingnya masalah-masalah atau penyebab-penyebab dari masalah yang ada. Diagram ishikawa digunakan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab (sebab) dan karakteristik kualitas (akibat) yang disebabkan oleh faktor-faktor penyebab itu. Sedangkan kapabilitas proses berfungsi untuk mengetahui kemampuan proses dari sebuah perusahaan. (Gazperz,1998).

Puslitkoka adalah lembaga non profit yang memperoleh mandat untuk melakukan penelitian dan pengembangan komoditas kopi dan kakao secara nasional, sesuai dengan Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 786/Kpts/Org/9/1981 tanggal 20 Oktober 1981. Juga sebagai penyedia data dan informasi yang berhubungan dengan kopi dan kakao. Puslitkoka berada di Kabupaten Jember, sehingga dengan keberadaan Puslitkoka ini memungkinkan dikembangkannya produk kopi.

Pengendalian kualitas yang dilaksanakan dengan tepat akan mengakibatkan meningkatnya mutu bubuk kopi *blended*. Sehingga berdampak pada nilai dan volume ekspor bubuk kopi dari Indonesia. Oleh karena itu diharapkan upaya untuk mengendalikan mutu bubuk kopi *blended* di Puslitkoka terlaksana dengan baik.

Dengan menganalisa aspek-aspek mutu bubuk kopi tersebut diharapkan dapat dievaluasi adanya penyimpangan mutu dan segera dilakukan tindakan perbaikan mutu. Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian pada pengendalian kualitas bubuk kopi *blended* di Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia dengan menerapkan SPC (*Statistical Process Control*).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi peta kendali pada kopi bubuk *blended* di Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia?
2. Bagaimana indeks kapabilitas proses pada kopi bubuk *blended* di Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia?
3. Bagaimana kesalahan yang sering terjadi berdasarkan diagram pareto pada kopi bubuk *blended* di Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia?
4. Bagaimana rencana perbaikan berdasarkan diagram ishikawa pada kopi bubuk *blended* di Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi peta kendali pada kopi bubuk *blended* di Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia.
2. Untuk mengetahui indeks kapabilitas proses pada kopi bubuk *blended* di Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia.
3. Untuk mengetahui tentang kesalahan yang sering terjadi berdasarkan diagram pareto pada kopi bubuk *blended* di Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia.
4. Untuk mengetahui rencana perbaikan berdasarkan diagram ishikawa pada kopi bubuk *blended* di Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan berkaitan dengan pengendalian kualitas kopi bubuk *blended* dengan menerapkan SPC (*Statistical Process Control*).
2. Bagi Peneliti Yang Akan Datang
Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi landasan atau bahan informasi bagi peneliti yang akan datang dengan penelitian yang hampir sama.